

Penyuluhan tentang Pentingnya Etika dan Moral dalam Pendidikan

Pomarida Simbolon¹, Nagoklan Simbolon², Ried Rivaldo Simbolon³, Selfin Yanti Telaumbanua⁴, Teofilus Rivaldo Zagoto⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan, STIKes Santa Elisabeth Medan, Medan Sumatera Utara, Indonesia

Email: ¹riedbenedictus@gmail.com, ³yantitelaumbanua13@gmail.com, ⁵zagototeo@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 21-07-2025

Accepted : 23-08-2025

Published : 15-09-2025

Keywords:

Ethics
Education
Moral
Students

Abstract

Moral ethics can be defined as a set of principles or rules that govern individual behavior in educational relationships. In the context of education, moral ethics plays a crucial role in shaping how students interact with one another, how they respect teachers, and how they understand and apply the values taught. Educational ethics encompasses more than just academic aspects; it also teaches the values that permeate social life. Good moral ethics can help individuals become honest, responsible, and compassionate toward others. Ethical and moral education plays a crucial role in shaping students' character and personality. Ethics, as a collection of values and principles that govern human behavior, and morality as a view of right and wrong, serve as the foundation for shaping students' attitudes, responsibility, and integrity in their daily lives. Through education that instills values such as honesty, justice, empathy, and social responsibility, students are not only equipped with intellectual knowledge but also shaped into individuals with morals and ethics. Thus, education produces not only academically intelligent individuals but also individuals with noble character. Through educational ethics, we can realize a more harmonious, just, and respectful education.

Abstrak

Etika moral dapat diartikan sebagai seperangkat prinsip atau aturan yang mengatur perilaku individu dalam hubungan Pendid. Dalam konteks Pendidikan, etika moral berperan penting dalam membentuk cara siswa berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka menghormati guru, dan bagaimana mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Pendidikan etika tidak hanya menyangkut aspek akademik saja, namun juga mengajarkan nilai-nilai Pendidikan yang melandasi kehidupan bermasyarakat. Etika moral yang baik dapat membantu seseorang menjadi jujur, bertanggung jawab, dan penuh kasih Pendidikan terhadap orang lain. Pendidikan etika dan moral memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Etika sebagai seperangkat nilai dan prinsip yang mengatur perilaku manusia, serta moral sebagai pandangan tentang benar dan salah, berfungsi sebagai landasan pembentukan sikap, tanggung jawab, dan integritas siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab sosial, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan intelektual, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang bermoral dan beretika. Dengan demikian, Pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, namun juga individu yang berakhlak mulia. Melalui Pendidikan etika, kita dapat menciptakan Pendidikan yang lebih harmonis, adil, dan saling menghormati.

Kata Kunci: Etika, Pendidikan, Moral, Siswa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu Pendidikan berperan mensialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan Pendidikan yang dinamis. Perubahan yang terjadi dengan begitu cepat tidak terlepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, atau yang lebih dikenal dengan era globalisasi. Perubahan yang terlihat mencolok pada era globalisasi dan terlihat sangat tajam adalah Pendid percepatan. Ini disebabkan oleh kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, maupun kemajuan yang pesat dalam bidang transportasi khususnya penerbangan antar benua. Integritas perkembangan komunikasi dan teknologi informasi yang semakin cepat mengharuskan dunia Pendidikan¹ untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan perangkat keras, perangkat lunak serta perangkat intelektual. Globalisasi telah menciptakan dunia semakin terbuka dan saling ketergantungan antar

bangsa dan antar negara. Bagi negara maju memang sangat menguntungkan karena mereka bertindak sebagai subjek tetapi bagi negara berkembang akan memberikan dampak yang merugikan sebab negara berkembang lebih cenderung sebagai sasaran atau objek globalisasi. Melihat kondisi yang seperti ini maka diperlukan antisipasi yang tepat dari negara berkembang khususnya negara Indonesia salah satunya melalui dunia Pendidikan.

Secara umum etika merupakan norma, pedoman, aturan dan acuan tata cara untuk melakukan perbuatan sehari-hari. Tanpa adanya etika, seseorang tidak dapat mengetahui batasan baik buruknya perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, etika sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat agar setiap tindakan yang dilakukan tidak bernilai buruk dan dipandang kurang baik oleh masyarakat (Turnip & Siahaan, 2021).

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusia (Mutiah, Albar, 2019).

Media sosial merupakan sebuah ruang yang tersedia melalui internet dimana terdapatnya interaksi, kerja sama, pembagian, dan komunikasi antar sesama pengguna media sosial (Nasrullah, 2015). Melalui media sosial, maka terdapat tiga bentuk makna sosialisasi yang merupakan pengenalan, komunikasi, dan kerja sama (cognition, communication, dan co-operation). Terdapat berbagai pandangan yang ada terhadap media sosial, namun pada intinya media sosial dianggap menjadi sebuah medium yang dapat membuat hubungan antar pengguna menjadi lebih kuat serta dianggap menjadi ikatan sosial (Jonathan & Alfando, 2022).

2. PELAKSAAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Stikes Santa Elisabeth Medan pada tanggal 2 November 2024, berlokasi Stikes Santa Elisabeth Medan dengan partisipasi atau peserta dari pihak Mahasiswa dari Jurusan Manajemen Informasi Kesehatan adalah mahasiswa Tingkat I. Kegiatan dilaksanakan di ruangan kelas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan beberapa kegiatan yaitu mempersiapkan materi dan media yang digunakan pada saat proses penyuluhan. Kemudian melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan memberikan materi pentingnya etika dan moral dalam pendidikan. Peserta penyuluhan diberikan untuk mendiskusikan yang berkaitan dengan etika moral dalam pendidikan. Dengan penyuluhan ini menggunakan komunikasi dua arah, sehingga peserta mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan ini.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini telah dilaksanakan di STIKes Santa Elisabeth Medan seperti Mahasiswa dari jurusan Manajemen Informasi Kesehatan. Hasil dari kegiatan yang telah dicapai dalam pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pelaksana yang terdiri dari, Ried Rivaldo Simbolon¹, Selfin Yanti Telaumbanua², Teofilus Rivaldo Zagoto³, dan Seluruh Mahasiswa dari jurusan Manajemen Informasi Kesehatan mengikuti kegiatan pengabdian ini dengan baik, terjadi diskusi interaktif dan timbulnya rasa ingin tahu yang tinggi tentang bagaimana cara memelihara etika moral dalam pendidikan yang baik. Diantaranya: saling menyapa, menghormati orang yang lebih tua, menghargai teman sebaya, bersikap sopan kepada siapa saja.

Etika Dalam Pergaulan

Pentingnya etika pergaulan dalam menciptakan kehidupan sosial yang rukun, tertib, dan harmonis sangatlah besar. Novita (2015) mendefinisikan etika pergaulan sebagai kumpulan norma dan nilai-nilai yang mempengaruhi tindakan individu sehari-hari, dan digunakan oleh masyarakat sebagai acuan dalam menilai baik dan buruknya perilaku manusia. Dalam konteks ini, etika pergaulan menjadi panduan dan pedoman bagi individu dalam menjalin relasi atau hubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Dengan kata lain, etika pergaulan membantu mengatur dan mengarahkan interaksi antarindividu agar berjalan dengan baik, harmonis, serta menghindari masalah, konflik, dan perilaku yang tidak sesuai (Kefi et al., 2023).

Etika pergaulan merupakan suatu hal yang mencerminkan moral setiap orang yang harus diketahui dan dipahami oleh semua orang yang berada dalam lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan (sekolah), karena di manapun dan kapanpun seseorang selalu dihadapkan dengan orang-orang yang ada di sekitar, dan apabila tidak menyadari dan memahami situasi yang ada di sekitarnya maka bisa saja akan melakukan suatu hal yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut atau pada kelompok tertentu. Oleh sebab itu sangat penting untuk menanamkan pemahaman kepada siswa mengenai etika pergaulan agar mereka mampu mengaplikasikan di dalam kehidupannya. Jika hal ini dianggap sepele, maka secara tidak langsung akan membiarkan siswa menjadi lebih tidak terkontrol dan bahkan tingkat penghargaan terhadap guru akan sangat minim. Etika dalam pergaulan perlu diajarkan kepada siswa, tujuannya agar mereka memahami dan menerapkannya di lingkungan sekolah atau bahkan di lingkungan secara menyeluruh, misalkan etika berbicara dan bertindak (Hutasuhut & Lubis, 2023).

Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang berlandaskan pada etika pergaulan, akan tetapi faktanya yang telah terjadi tidaklah demikian. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya sebuah kasus yang telah marak terjadi tentang seks bebas dan kekerasan seksual di Indonesia (Sulistiyawati, 2024).

Masalah Etika adalah masalah manusia pada umumnya dimana pun manusia berada pada komunitasnya, pasti etika dan etiket ikut berperan sebagai pedoman tingkah laku baik-buruk dalam pergaulan sesama mereka. Etika tidak hanya untuk anak remaja atau siswa saja, banyak orang tua, teman sebaya, atau masyarakat yang kurang paham tentang etika. Contohnya, banyak ibu-ibu yang terkadang masih menyerobot antrean di dalam warung atau supermarket, kemudian remaja yang membuang sampah sembarangan atau membuang puntung rokok di jalan, hal-hal kecil seperti itu sederhana, tetapi maknanya besar jika mau diubah yang lebih baik (Hutasuhut & Lubis, 2023).

Menyadari betapa esensialnya etika pergaulan, maka para siswa sebagai warga masyarakat wajib menjunjung tinggi etika tersebut dalam lingkup pergaulan di sekolah mereka. Dengan kata lain, norma-norma etis dalam pergaulan sangat dibutuhkan dan bahkan dituntut oleh siswa ketika berinteraksi di sekolah, sebab perilaku pergaulan yang beretika mencerminkan moral setiap siswa. Oleh karena itu, kepada para siswa sangat penting diberikan pemahaman yang benar tentang etika pergaulan agar mereka mampu mengaplikasikannya di dalam kehidupannya.

Siswa yang menunjukkan perhatian terhadap etika pergaulan dalam berinteraksi dengan teman-teman dapat dikenali melalui perilaku mereka, seperti menunjukkan sikap penghargaan dan penerimaan terhadap orang lain, bertindak sopan dan berbicara dengan baik terhadap orang lain, serta menunjukkan kejujuran dalam kata dan tindakan. Menurut Sarwono (2010), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam etika pergaulan, yakni penghargaan, empati, dan kejujuran. Penghargaan berarti mengakui, menghargai, dan menerima orang lain tanpa syarat. Empati merupakan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain. Sebelum bertindak atau berbicara, penting bagi kita untuk mempertimbangkan pengaruhnya terhadap orang lain. Kejujuran adalah perilaku atau tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai hati nurani atau suara hati yang lurus (Kefi et al., 2023).

Etika Era Media Digital

Era digital telah membawa dunia ke dalam revolusi teknologi yang mendalam, di mana informasi menjadi salah satu aset paling berharga. Kemajuan teknologi informasi (TI) telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam hitungan detik, informasi dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia, dan layanan

digital memungkinkan akses yang lebih cepat ke berbagai kebutuhan manusia. Dari media sosial hingga kecerdasan buatan (AI), teknologi telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan modern (Putri, 2024).

Ciri khas dari era digital adalah adanya teknologi yang mampu mempercepat dan memperluas arus pengetahuan dalam masyarakat dan perekonomian. Era ini bisa dilihat sebagai perkembangan dalam sistem evolusi, di mana perputaran pengetahuan tidak hanya meningkat tetapi juga menjadi semakin sulit untuk dikendalikan, menjadikan kehidupan kita semakin kompleks. Implikasi sosial dari era digital sangat signifikan dan terus meningkat seiring dengan fungsi teknologi yang semakin berbasis pengetahuan. Memahami era digital akan membantu kita dalam membangun hubungan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, baik dengan teknologi maupun dengan pengetahuan yang didukung oleh teknologi. Era digital telah mengubah cara kita hidup dan bekerja dengan menciptakan masyarakat yang berbasis pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, dampak dari era digital akan dirasakan di semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan

Secara umum, era digital dapat dikatakan sebagai sebuah zaman atau era yang segala sesuatunya telah di optimalkan melalui teknologi. Bisa juga dikatakan bahwa era digital hadir untuk menggantikan beberapa teknologi masa lalu agar jadi lebih praktis dan modern. Era digital telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa gunakan sebaik-baiknya. Namun disamping itu, terdapat pula dampak negatif yang banyak merugikan penggunaannya.

Era digital terlahir karena kemajuan zaman serta diiringi dengan kecanggihan teknologi, Teknologi yang secara bertahap memberikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Kehidupan yang aktivitasnya banyak di sandingkan dengan teknologi internet dan menggeser keberadaan media masa lalu digantikan oleh media yang lebih memudahkan penggunaannya. Kemudahan itu membuat masyarakat berbondong- bondong untuk mempunyai alat yang serba digital agar dapat mengakses segala informasi dimana saja dan kapan saja.

Semakin berkembangnya teknologi digital saat ini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju dan perkembangannya yang terus meningkat. Berbagai penggunaannya dimudahkan dalam mengakses segala informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali.

Era digital juga membuat privasi seseorang seolah-olah hilang. Banyaknya data pribadi pengguna yang tercatat jelas dan mudah di akses di dalamnya membuat banyak orang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan data tersebut. Era digital bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun merupakan suatu konsekuensi. Konsekuensi yang dimaksud adalah dimana seseorang telah berani menggunakan nya, maka seseorang tersebut harus menerima konsekuensi baik itu merupakan kelalaian dari diri sendiri maupun orang lain (Turnip & Siahaan, 2021).

Media digital acapkali digunakan kelompok garis keras untuk mempertontonkan narasi keagamaan secara agresif dan emosional, sayangnya hal inilah yang banyak menyita perhatian publik. Riuhih simpati ini didapatkan dari masifnya pergerakan penyebaran informasi di ruang digital. Apalagi jika memasuki tahun politik, agama seringkali dikendarai sebagai politik identitas. Media telah menjadi komoditas baru dalam menyebarkan ideologi keagamaan dan kepentingan tertentu sebagai bentuk kontra dari ketidakseimbangan paham dan sebagai bentuk pembelaan dari kelompok tertentu (Bustami et al., 2024).

Lembaga pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan yang beragam dalam menghadapi era digital. Sayangnya, masih banyak lembaga yang belum sepenuhnya siap untuk beradaptasi dengan cepat dan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara langsung. Baik penyelenggara maupun pelaksana program pendidikan telah mulai menyadari bahwa perubahan ke arah digitalisasi adalah hal yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat untuk menunjukkan komitmen dalam melaksanakan proses pembelajaran di era digital ini

Rahman Taraju et al. (2022) mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi oleh para di era digital, antara lain :

1. Krisis Moral Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi telah mempengaruhi perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang dahulu sangat dijunjung tinggi kini mengalami penurunan. Perubahan ini lebih terasa di kalangan remaja, yang sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi dan teknologi yang pesat.
2. Literasi Digital Literasi digital meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam menggunakan perangkat digital seperti smartphone, tablet, laptop, dan komputer desktop. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keahlian di bidang komputer untuk dapat mengakses informasi dengan efisien, menyelesaikan berbagai masalah, mencari bahan ajar, serta menjalankan tugas administratif dengan lebih baik. Penguasaan teknologi komputer pun menjadi semakin krusial.
3. Krisis Sosial Kehadiran internet telah menciptakan ruang virtual yang menyerupai kehidupan nyata. Media sosial memungkinkan banyak individu, termasuk pelajar, merasa lebih nyaman dalam membangun hubungan di dunia maya ketimbang berinteraksi secara langsung.

4. Perkembangan IPTEK Kemajuan teknologi yang berlangsung cepat menuntut guru untuk beradaptasi dengan sikap yang responsif, arif, dan bijaksana. Dalam konteks ini, responsif berarti kemampuan untuk menguasai berbagai produk teknologi, khususnya yang terkait dengan pembelajaran berbasis multimedia di dunia pendidikan.
5. Guru Sebagai Teladan Generasi milenial sering berpikir secara rasional, di mana pandangan mereka terbentuk oleh pengalaman yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menjadi teladan yang baik. Namun, apabila terdapat ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan, hal ini dapat merusak kepercayaan siswa terhadap proses pembelajaran.
6. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Media pembelajaran yang berbasis teknologi, terutama komputer, dapat meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna. Di tengah revolusi industri 4. 0, guru disarankan untuk menguasai teknologi informasi guna menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif (Wagiman Manik, Afifah Lusmanizah, 2024).

Etika Bermedia Sosial

Di era teknologi sekarang ini, media sosial sudah menjadi kebutuhan penting bagi banyak orang. Tidak heran jika kita selalu berkomunikasi dengan dunia luar melalui media sosial. Membangun lebih banyak hubungan dengan teman, keluarga, dan relasi, atau pihak yang tidak kita kenal tapi baru diketahui lewat dunia maya. Kemajuan teknologi komunikasi yang cepat membawa banyak inovasi dan ide-ide baru, ide yang dirancang untuk memfasilitasi proses komunikasi manusia menjadi lebih efisien. Komunikasi melalui jejaring sosial sangat memudahkan proses komunikasi.

Media sosial merupakan salah satu media instan yang saat ini memang memiliki berbagai fungsi dalam perannya. Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, media massa juga menjadi sarana untuk penggunaanya dalam menggali berbagai informasi. Definisi media sosial tidak serta merta merupakan gagasan yang tidak berdasar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut. media sosial memiliki peran dan dampak bagi kehidupan masyarakat yang harus didesain sedemikian rupa agar media sosial tetap pada fungsi dan tujuan media sosial itu sendiri dan memiliki manfaat dalam kehidupan setiap individu (Faizah et al., 2022).

Sosial media memudahkan manusia dalam menerima informasi dan berita dari berbagai penjuru dunia, salah satu sosial media yang dapat diakses oleh semua kalangan masyarakat adalah Youtube. Youtube merupakan sebuah laman yang memanfaatkan web untuk menjalankan highlight-nya, dengan adanya Youtube seorang klien bisa memposting atau menampilkan rekaman atau gerakannya sehingga dapat dilihat dan diapresiasi oleh banyak orang. Namun, banyaknya klien Youtube, tentu saja, akan memicu persaingan yang ketat, terutama dalam hal melakukan latihan khusus. Di sinilah kita membutuhkan sebuah media yang dapat menunjukkan keunikan dalam interaksi kemajuan (Bustami et al., 2024)

Menurut C. Widyo Hermawan, adanya penggunaan internet untuk media sosial, telah menyediakan forum online yang bisa membentuk sebuah komunitas di dunia maya. Seperti forum diskusi, forum web dapat melakukan hal-hal seperti, menghargai ide, pendapat dan semua informasi dari anggotanya sehingga mereka dapat berbicara satu sama lain atau bertukar pikiran satu sama lain. Sebuah forum online biasanya hanya memiliki satu topik tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan melebar ke berbagai hal ataupun bidang (Andrea et al., 2023).

Sosial merupakan salah satu media instan yang saat ini memang memiliki berbagai fungsi dalam perannya. Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, media massa juga menjadi sarana untuk penggunaanya dalam menggali berbagai informasi. Definisi media sosial tidak serta merta merupakan gagasan yang tidak berdasar yang dikemukakan oleh para ahli tersebut. media sosial memiliki peran dan dampak bagi kehidupan masyarakat yang harus didesain sedemikian rupa agar media sosial tetap pada fungsi dan tujuan media sosial itu sendiri dan memiliki manfaat dalam kehidupan setiap individu (Faizah et al., 2022).

Seperti yang dikemukakan oleh Henderi, bahwa pengertian media sosial adalah situs jaringan sosial berbasis web yang memungkinkan bagi setiap individu untuk membangun profil publik ataupun semi public dalam sistem terbatas, daftar pengguna lain dengan siapa mereka terhubung, dan melihat serta menjelajahi daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain dengan suatu sistem (Henderi, 2007: 3). Sedangkan menurut Phillip Kotler dan Kevin Keller media sosial adalah sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya.

Etika dalam bermedia sosial di kalangan generasi muda yang tentunya menjadi subjek utama pengaruh perkembangan teknologi terhadap kearifan lokal demi menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sehingga tidak memudar. Tim penulis juga tertarik untuk mempelajari dan mengemukakan cara-cara menjaga etika bermedia sosial dengan baik sebagai generasi muda di era digital.

Cara menggunakan dan menjaga etika bermedia sosial dengan bijak untuk menjaga kearifan lokal di kalangan generasi muda. Media sosial memiliki peranan penting dalam berkomunikasi dan bersosialisasi sebagaimana selaras dengan kebutuhan dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dalam teori yang telah dijelaskan. Dengan media sosial juga,

kearifan lokal kita bisa semakin dikenal oleh banyak orang. Jika kita lebih bijak dalam menggunakan media sosial akan banyak manfaat positif seperti semakin banyak yang mengenal dan tertarik dengan kearifan lokal yang ada di Indonesia, banyaknya konten tentang kebudayaan yang dibuat agar kearifan lokal bangsa Indonesia tidak hilang dan tetap diteruskan ke generasi selanjutnya, lebih mengenal kebudayaan bangsa lain, memperluas relasi, serta beragamnya pengetahuan dan informasi (Andrea et al., 2023).

Damayanti, R. (2014) berpendapat bahwa Penggunaan media sosial dapat mempengaruhi etika sosial siswa dalam beberapa cara. Pertama, media sosial dapat membantu siswa dalam mengakses informasi yang lebih luas dan beragam, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain. Kedua, media sosial dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih baik, seperti berbagi informasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Namun, penggunaan media sosial juga dapat memiliki dampak negatif terhadap etika sosial siswa. Misalnya, penggunaan media sosial dapat menyebabkan siswa menjadi terlalu bergantung pada teknologi dan mengabaikan interaksi sosial langsung. Selain itu, penggunaan media sosial juga dapat menyebabkan siswa menjadi terlalu sensitif terhadap komentar dan ulasan orang lain, sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan emosi siswa (Harahap et al., 2024).

Etika penggunaan media sosial, yang juga dikenal sebagai etika bermedia sosial, adalah prinsip-prinsip yang membantu pengguna media sosial untuk menggunakan platform digital secara bertanggung jawab dan etis. Etika ini meliputi berbagai aspek, termasuk bagaimana berbagi informasi, menghormati privasi orang lain, menghindari pelecehan dan cyberbullying, serta berkontribusi secara positif (Reitz, 2004). Salah satu tugas utama dalam menggunakan media sosial adalah memastikan informasi yang dibagikan adalah akurat dan diverifikasi. Sebelum membagikan berita atau informasi, penting untuk memeriksa sumbernya dan memastikan kebenarannya. Memviralkan berita palsu atau tidak terverifikasi dapat menyebabkan kebingungan dan kerugian bagi orang lain.

Penting untuk menghormati privasi orang lain saat berada di media sosial. Jangan membagikan informasi pribadi atau foto seseorang tanpa izin mereka. Selain itu, menghargai pendapat dan pandangan orang lain adalah bagian penting dari etika bersosial media. Media sosial bukan tempat untuk melakukan pelecehan, hinaan, atau intimidasi terhadap orang lain. Hargai perbedaan pendapat dan jangan memaksa orang lain untuk mengikuti pandangan pribadi. Jika tidak setuju dengan suatu hal, ajaklah diskusi yang konstruktif. Media sosial dapat menjadi platform untuk berbagi pengetahuan, inspirasi, dan dukungan. Dengan berkontribusi secara positif, Media sosial dapat membantu membangun komunitas yang sehat dan mendukung. Bagikan ide-ide konstruktif, inspirasi, atau bantu orang lain ketika mereka membutuhkan (Harahap et al., 2024).

Di media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Youtube, Tik Tok, WhatsApp sebagai tempat untuk menyampaikan informasi dapat menyebar dengan cepat ke seluruh penjuru dunia. Bahkan media sosial bisa mempertemukan orang-orang dari berbagai negara dan bahasa untuk menjalin pertemanan. Mayoritas pengguna media sosial adalah dari generasi milenial. Internet dan media sosial sering digunakan untuk mengumpulkan informasi. Selama ini, media sosial telah berkembang menjadi platform media pelaporan sekaligus sumber berita publik. Namun, menggunakan internet dan media sosial tidak etis. Penggunaan media sosial juga sering membuat orang menjadi tergantung dan terisolasi dari teman sebaya dan keluarga. Oleh karena itu, teknologi digital baru seperti media sosial telah menjadi rebutan penting yang melibatkan orang tua, guru, media, dan negara terkait pengaturan penggunaan teknologi digital secara sosial (Falimu et al., 2024)

Teknologi-teknologi web baru memudahkan semua orang untuk membuat dan yang terpenting menyebarluaskan konten mereka sendiri. Post di Blog, tweet, instagram, facebook, atau video di YouTube yang dapat direproduksi dan dilihat oleh jutaan orang secara gratis. Pemasang iklan tidak harus membayar banyak uang kepada penerbit atau distributor untuk memasang iklannya. Sekarang pemasang iklan dapat membuat konten sendiri yang menarik dan dilihat banyak orang.

1. Instagram

Instagram adalah sosial media berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi foto atau video secara online. Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat.

Instagram adalah platform media sosial yang berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan validasi dari orang lain. Fitur like dan comment Instagram merupakan dualitas yang tidak bisa diungkapkan. Dalam kasus kedua, sangat penting untuk menekankan pentingnya meningkatkan interaksi pengguna-pengguna. Tanpa kehadiran fitur like, kita tidak tau dan tidak dapat melihat seberapa banyak orang yang menyukai foto kita di Instagram. Tanpa basa-basi, ruang komunitas berbahasa

maya terbuka untuk komunikasi. Namun terlepas dari segalanya, ada lebih banyak orang yang menikmati foto kami daripada hanya sebagian kecil. Namun, ada yang lebih dari itu, seperti berpikir positif, gigih, dan memiliki sikap yang kuat terhadap apa pun yang diucapkan.

Instagram dipandang sebagai media sosial “panggung” yang menciptakan virtual reality bagi siapa saja yang ada di jaringan tersebut karena landasan visualnya yang kuat. Mereka melakukan ini dengan memotret diri mereka sendiri agar menonjol dan dikenali sebagai “siapa”, dan mereka bahkan dapat menyebut dunia sebagai “apa” dalam ekspresi mereka. Terbukti dengan melihat foto-foto para reporter yang dimuat dalam artikel ini, masing-masing memiliki ciri khas yang membuat mereka dapat dikenali. Mereka bersedia menunjukkan diri mereka secara profesional, bahkan mungkin dihadapan, pakaian ala maya agar terlihat sebagai kekuatan dominan di balik keragaman identitas virtual yang telah diciptakan oleh masyarakat umum untuk diri mereka sendiri secara online. Pasalnya, foto selfie yang diposting di situs media sosial seperti Instagram secara signifikan merusak reputasi pemilik akun di populasi maya yang lebih luas.

Pengguna dapat menyukai foto serta mengikuti pengguna lain untuk menambahkan konten mereka masuk kepada beranda. Melalui Instagram pengguna dapat mengunggah foto dan video pendek kemudian membagikannya kepada pengguna lain. Pada gambar yang diunggah, pengguna dapat menambahkan tag kepada orang tertentu dan penentuan lokasi. Pengguna juga dapat mengatur akun mereka sebagai “pribadi”, sehingga mengharuskan mereka menyetujui setiap permintaan pengikut baru. Pengguna dapat menghubungkan akun Instagram mereka ke situs jejaring sosial lain, memungkinkan mereka untuk berbagi foto yang diunggah ke situs-situs tersebut.

Dalam nilai-nilai yang terbentuk tersebut terdapat beberapa kaidah yang bertujuan mengatur tata cara kita berkomunikasi antar sesama tanpa menyakiti hati dan mejunjung tinggi etika sebagai sebuah tanda penghargaan pada lawan bicara kita. Namun terkadang cara berkomunikasi atau pemakaian suatu kata atau kalimat yang kita anggap sebuah etika, dapat pula berakibat pada sesuatu yang tidak menyenangkan dan menimbulkan suatu kesalahpahaman antar sesama. Sistem komunikasi, verbal maupun nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak sekali bahasa verbal diseluruh dunia ini demikian pula bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap bersifat universal namun perwujudannya sering berbeda secara lokal. Memilih kata dalam berkomunikasi juga perlu di perhatikan agar sebuah kegiatan atau tindakan membentuk dan menyelaraskan kata dalam kalimat dengan tujuan untuk mendapatkan kata yang paling tepat dan sanggup mengungkapkan konsep atau gagasan yang dimaksudkan oleh pembicara ataupun penulis. Akibat kesalahan dalam memilih kata, informasi yang ingin disampaikan pembicara bisa kurang efektif, bahkan bisa tidak jelas.

2. Facebook

Dalam pengertian singkatnya, Facebook merupakan layanan jejaring sosial media yang memungkinkan pengguna untuk saling terhubung dengan pengguna lainnya dari seluruh dunia. Pada awalnya, Facebook lahir dari Facemash kemudian berubah menjadi TheFacebook.com. Kemudian pada tahun 2005, TheFacebook.com berubah menjadi Facebook dengan menghilangkan kata “The”.

Definisi kata “Facebook” yang terdiri dari dua frasa bahasa Inggris yakni “Face” dan “Book”. Face memiliki arti Muka sedangkan Book memiliki arti Buku. Frasa “Buku Muka” dalam bahasa Indonesia mungkin terlihat aneh, namun inilah yang menjadikan Facebook dengan fungsi dasarnya sebagai media sosial yang menampilkan seluruh informasi pengguna.

Melalui Facebook, pengguna dapat saling berinteraksi dengan pengguna lain seperti membuat status, membagikan foto dan video, menambahkan teman, membuat halaman pribadi (fanspage), membuat grup/komunitas, hingga berkirim pesan melalui fitur messenger. Facebook juga terus menghadirkan dan mengembangkan fitur baru lainnya seperti filter untuk story, marketplace, hingga lowongan pekerjaan.

Facebook pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 2006. Popularitas Facebook di Indonesia semakin hari semakin meningkat, dan di dalamnya terdapat berbagai fitur yang menarik.

Akhir-akhir ini, anak muda telah meninggalkan Facebook. Menurut eMarketer (Yusuf Hartawan, 2019), lima puluh persen pengguna internet berusia antara 12 dan 17 tahun tidak tertarik menggunakan Facebook. Bill Fisher, seorang analis senior di eMarketer, bertanggung jawab atas penurunan pengguna muda karena mereka lebih memilih Snapchat dan Instagram daripada Facebook. Menurut Facebook eMarketer, masuknya pengguna berusia 55 tahun ke atas sudah diantisipasi. Sekitar 500.000 pengguna Facebook baru berusia 55 tahun ke atas akan mendaftar. Riset Pew Research Center menunjukkan bahwa YouTube, Snapchat, dan Instagram telah mengikis popularitas Facebook di kalangan remaja. Saat ini, hanya 51% anak usia 13 hingga 17 tahun yang menggunakan Facebook.

4. PENUTUP

Simpulan

Jurnal ini menekankan bahwa etika dan moral dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan yang baik tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral yang akan membentuk individu yang jujur, bertanggung jawab, dan penuh kasih. Melalui penyuluhan yang dilakukan di STIKes Santa Elisabeth Medan, terlihat adanya peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya etika dalam interaksi sosial dan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan etika dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Saran

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar institusi pendidikan lebih aktif dalam mengintegrasikan pendidikan etika dan moral ke dalam kurikulum. Selain itu, perlu diadakan lebih banyak kegiatan penyuluhan yang melibatkan mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang etika dalam pergaulan dan penggunaan media sosial. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi metode yang efektif dalam mengajarkan etika di era digital agar siswa dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan yang semakin kompleks.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andrea, Elizabeth, Felicia, & Yuwono, &. (2023). Pentingnya Etika Bermedia Sosial Terhadap Kearifan Lokal Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 163–168. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24513>
- Bustami, Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(1), 39–53.
- Faizah, A. N., Gifari, F. A., Ramadhan, M. R., & Rahmayuni, E. (2022). Sosialisasi Beretika di Media Sosial. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, 1–7.
- Falimu, F., Karinda, K., Adrian Kede, & Asmin, A. (2024). Sosialisasi Etika Bermedia Sosial Kepada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *Proficio*, 5(2), 111–118. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3438>
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Hutasuhut, D. H., & Lubis, W. U. (2023). Sosialisasi Etika Dalam Pergaulan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 764–767. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.254>
- Kefi, A. E., Lio, S., & Bulor, R. M. (2023). Gambaran Etika Pergaulan Siswa dan Implikasinya bagi Program Bimbingan Sosial. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1856–1863. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.4914>
- Mutiah, Albar, F. Ar. (2019). G lo bal ko m un ika. *Global Komunika*, 1(1), 14–24.
- Muzaki, D., Nasichah, N., Hudan Raya, M., Fatiyah, N., &
- Irma Damayanti, N. (2023). Etika dalam Penggunaan Media Sosial: Perilaku Komunikasi yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Teknik Informatika Dan Elektro*, 5(2), 60–72. <https://doi.org/10.55542/jurtie.v5i2.706>
- Putri, N. (2024). Tantangan teknologi informasi. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(12), 593–596.
- Rokhayah, S. (2021, Juli 26) Etika bermedia sosial. *Direktorat Jenderal Kekayaan Negara*.
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pekalongan/baca-artikel/14086/Etika-BermediaSosial.html>
- Rustian, R. S. (2012, Maret 1). Apa itu sosial media. *Universitas Pasundan*.
<https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>
- Sulistiyawati, E. (2024). Etika Pergaulan Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Al-Qur'an. *El-Waroqoh*, 8(1), 120–136.
- Stikes Banyuwangi. (2021, Oktober 26). 5 poin penting, Etika bermedia sosial wajib diketahui.
<https://stikesbanyuwangi.ac.id/etika-bermedia-sosial/> Undang-Undang No. 11 Tahun 2008.
- Turnip, E. Y., & Siahaan, C. (2021). Ezra Yora Turnip, Chontina Siahaan 38 Etika Berkomunikasi Dalam Era Media Digital. *Jurnal Intelektiva*, 3(4), 38–45.
- Wagiman Manik, Afifah Lusmanizah, A. F. (2024). Penerapan Etika Profesional Guru Dalam Era Digital: Tantangan Dan Solusi. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(12), 289–298.